

Strategi Diversifikasi Pakan Berbasis Jagung dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Peternak Lokal

Ahmad Zaenal Wafik¹, Khairul Mujahidi², M. Ali Azis Hasan Rizki^{3*}

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Mataram, Indonesia, ² Program Studi Akuntansi, Universitas Mataram, Indonesia, ³ Program Studi Biologi, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

*Corresponding author

E-mail: hasanrizki@unizar.ac.id (M. Ali Azis Hasan Rizki)*

Article History:

Received: November, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

Abstract: Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan rakyat, mencapai lebih dari 60% dari total biaya produksi. Ketergantungan terhadap pakan komersial menurunkan efisiensi dan daya saing ekonomi peternak lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemandirian dan efisiensi usaha melalui diversifikasi pakan berbasis jagung dan limbah jagung dengan teknologi tepat guna. Program dilaksanakan di kelompok peternak Samawa Global Farm, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, melibatkan 50 peserta. Metode kegiatan mencakup sosialisasi, pelatihan teknis, demonstrasi empat jenis pakan (silase, konsentrat, pakan komplit non-fermentasi dan fermentasi), pendampingan produksi, serta pelatihan manajemen usaha. Hasil menunjukkan 85% peternak mampu memproduksi pakan mandiri dengan kualitas dan daya simpan baik. Produksi rata-rata mencapai 100 kg/bulan, menekan biaya hingga 50% dibanding pakan komersial dan meningkatkan margin keuntungan 15–20% per siklus. Selain itu, terbentuk tim pengelola pakan dan 80% peserta telah menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Analisis SWOT menegaskan kekuatan pada ketersediaan bahan baku lokal dan teknologi sederhana, dengan peluang replikasi, kemitraan, serta penguatan pasar lokal, menjadikan program ini model pemberdayaan peternak berbasis inovasi lokal dan ekonomi sirkular.

Keywords:

Diversifikasi Pakan; Ekonomi Sirkular; Jagung; Limbah Pertanian; Pakan Fermentasi; Pemberdayaan Peternak

Pendahuluan

Peternakan rakyat di wilayah pedesaan memiliki peran strategis dalam menopang ketahanan pangan nasional dan menjadi salah satu pilar utama peningkatan kesejahteraan masyarakat (Purnama et al., 2025). Sektor ini menyerap

tenaga kerja dalam jumlah besar, berkontribusi terhadap penyediaan protein hewani, dan menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani-peternak. Namun demikian, usaha peternakan rakyat masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan klasik yang menghambat produktivitas dan keberlanjutan usahanya. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh peternak lokal adalah tingginya biaya pakan, yang menyumbang lebih dari 60% terhadap total biaya produksi (Rehan et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan margin keuntungan peternak semakin kecil, bahkan tidak jarang menyebabkan usaha peternakan menjadi tidak berkelanjutan. Di sisi lain, sebagian besar peternak belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam memanfaatkan bahan lokal untuk formulasi pakan alternatif yang ekonomis dan bergizi seimbang.

Selain itu, sistem peternakan rakyat masih berjalan dengan pola tradisional: Pada banyak wilayah pedesaan, praktik pemeliharaan ternak masih didominasi oleh sistem ekstensif (Endang et al., 2025), di mana hewan dibiarkan mencari pakan secara bebas di lahan terbuka, area pinggir jalan, maupun lahan pertanian pascapanen. Pola ini dipandang efisien karena menekan biaya pakan dan menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi peternak rakyat. Namun demikian, sistem tersebut menyimpan sejumlah permasalahan mendasar yang kerap diabaikan, seperti rendahnya produktivitas ternak, ketidakpastian kualitas nutrisi, serta meningkatnya risiko penularan penyakit dan degradasi lahan pertanian. Dalam kerangka pembangunan ketahanan pangan nasional, praktik pemeliharaan secara lepas ini menjadi tantangan signifikan. Ketidakmampuan peternak dalam mengontrol asupan nutrisi menyebabkan pertumbuhan, bobot panen, dan mutu hasil ternak menjadi tidak konsisten. Lebih jauh, sistem pemeliharaan tanpa pengawasan juga menimbulkan dampak sosial di tingkat komunitas, termasuk potensi konflik antarpetani akibat kerusakan tanaman oleh ternak, serta penyebaran parasit dan penyakit dari hewan yang tidak terpantau kesehatannya (Alam et al., 2023).

Padahal, Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar untuk mengembangkan bahan baku pakan dari sumber daya lokal. Salah satunya adalah jagung dan limbah pertaniannya, seperti jerami, tongkol, dan tumpi jagung (Suhaimi et al., 2025). Bahan-bahan tersebut masih sering terbuang tanpa pemanfaatan berarti, padahal secara nutrisi masih memiliki nilai gizi yang dapat diolah melalui teknologi sederhana seperti pakan ternak. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi ketergantungan terhadap pakan impor dan pakan pabrikan, tetapi juga berperan dalam menekan limbah pertanian sekaligus menumbuhkan ekonomi sirkular di tingkat desa. Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik pertanian dan peternakan yang kuat. Sebagian

besar masyarakat menggantungkan hidup pada budidaya jagung dan pemeliharaan ternak kambing atau sapi secara tradisional. Namun, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar limbah pertanian, terutama jerami dan tumpi jagung, belum dimanfaatkan sebagai sumber pakan alternatif. Peternak masih mengandalkan pakan hijauan sehingga kondisi kesehatan ternak belum optimal.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim berupaya menerapkan strategi diversifikasi pakan berbasis jagung dan limbah jagung yang dikembangkan menjadi empat jenis produk bernilai guna tinggi, yaitu:

1. Pakan silase, yang dihasilkan dari hasil cacahan jagung segar yang disimpan dalam kondisi anaerob untuk mempertahankan kesegaran dan kandungan nutrisinya;
2. Pakan konsentrat, hasil pencampuran bahan energi dan protein lokal seperti dedak, tumpi jagung, premix, dan garam;
3. Pakan komplit non-fermentasi, berupa campuran silase dan konsentrat dalam rasio tertentu yang siap dikonsumsi ternak; dan
4. Pakan komplit fermentasi, yaitu kombinasi pakan cacahan jagung fermentasi dengan konsentrat yang diolah menggunakan konsorsium mikroba (EM4) dan enzim selulase alami dari daun pepaya.

Diversifikasi pakan ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan nilai nutrisi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kemandirian peternak dalam memproduksi pakan secara berkelanjutan menggunakan teknologi sederhana dan bahan yang mudah didapatkan di tingkat lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu menekan biaya produksi, meningkatkan efisiensi usaha, serta membuka peluang ekonomi baru melalui inovasi produk pakan lokal yang dapat diperjualbelikan dalam skala kecil-menengah.

Kegiatan ini juga sejalan dengan agenda pembangunan nasional yang mendorong hilirisasi hasil riset dan inovasi di bidang pangan dan pertanian, sebagaimana tercantum dalam Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2020–2045, yang menekankan pentingnya pengembangan teknologi pakan ternak berbasis sumber daya lokal dan berwawasan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini mendukung implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya: SDG 2 (*Zero Hunger*): meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pakan lokal sebagai bagian dari ketahanan pangan nasional; SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*): mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan peternak melalui diversifikasi usaha; SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*): mengoptimalkan pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk bernilai guna tinggi dan ramah lingkungan.

Selain memberikan dampak ekonomi, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan berkontribusi terhadap aspek sosial dan lingkungan melalui pembentukan model usaha peternakan berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendekatan teknologi tepat guna dan pemberdayaan berbasis komunitas, program ini diharapkan dapat menjadi contoh replikasi di wilayah lain dengan potensi bahan pakan lokal serupa. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada efisiensi biaya pakan, tetapi juga mengarah pada peningkatan kapasitas teknis, manajerial, dan kewirausahaan peternak. Melalui kolaborasi lintas disiplin biologi, ekonomi, dan akuntansi kegiatan ini menghadirkan model pemberdayaan yang komprehensif, menggabungkan inovasi teknologi pakan dengan penguatan tata kelola usaha, sehingga menghasilkan perubahan nyata dalam sistem peternakan rakyat menuju kemandirian dan keberlanjutan.

Metode

1. Lokasi dan Mitra

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Samawa Global Farm, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Mitra kegiatan merupakan kelompok peternak kambing sebanyak 50 orang, yang selama ini masih bergantung pada pakan hijauan dan pakan komersial dengan biaya yang relatif tinggi. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi bahan baku pakan yang melimpah berupa jagung dan limbah jagung (tumpi, jerami, dan tongkol), namun pemanfaatannya masih terbatas.

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap utama:

a. Sosialisasi dan Identifikasi Potensi Lokal

Tahap pertama dilakukan melalui pertemuan langsung dengan kelompok peternak untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi terhadap potensi bahan baku lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan, seperti jagung, dedak, tumpi jagung, dan daun pepaya. Pendekatan dilakukan secara partisipatif sehingga peternak dapat memberikan masukan tentang ketersediaan bahan dan kesesuaian teknologi yang akan diterapkan di lapangan (Hasanah & Siregar, 2025).

b. Pelatihan dan Demonstrasi Pembuatan Pakan

Peternak diberikan pelatihan teknis tentang proses pembuatan empat jenis pakan(Sudibya, 2013):

- a) Pakan Silase: Jagung segar atau limbah jagung dicacah halus. Disimpan dalam tong plastik kedap udara (anaerob).
- b) Pakan Konsentrat: Campuran dedak, tumpi jagung, premix, dan garam yang dilarutkan dalam larutan molase : air (1:5).
- c) Pakan Komplit Non-Fermentasi: Campuran 70% silase + 30% konsentrat.
- d) Pakan Komplit Fermentasi: Pakan Fermentasi: Cacahan jagung disemprot larutan EM4 : molase : air (1:1:10). Dibiarkan semi tertutup selama 21 hari. Campuran 70% jagung fermentasi + 30% konsentrat.

c. Pendampingan Produksi

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan langsung di lokasi untuk memastikan proses produksi berjalan sesuai prosedur dan standar yang telah diajarkan(Wadjdi & Ali, 2021). Pendampingan mencakup:

- a) Bimbingan teknis pembuatan pakan,
- b) Pengecekan hasil fermentasi dan penyimpanan,
- c) Pengawasan penggunaan alat sederhana seperti pencacah jagung, timbangan digital, dan tong fermentasi.

Pendampingan dilakukan secara berkala selama kegiatan berlangsung untuk mendorong peternak terbiasa memproduksi pakan secara berkelanjutan.

d. Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran

Pelatihan mencakup pencatatan keuangan sederhana, perhitungan biaya produksi, analisis laba, dan strategi pemasaran produk pakan lokal (Rohmani & Paramitalaksmi, 2024).

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara observasi langsung di lapangan oleh tim pengabdian (Patriani et al., 2025). Observasi difokuskan pada:

- a) Kemampuan peternak dalam melakukan proses pembuatan empat jenis pakan secara mandiri,
- b) Ketepatan prosedur dalam pencampuran bahan dan penyimpanan hasil fermentasi, serta
- c) Kontinuitas kegiatan produksi pakan di tingkat kelompok.

Evaluasi keberhasilan kegiatan ditentukan dari peningkatan keterampilan teknis peternak dan kemampuan mereka menghasilkan pakan secara konsisten. Pendekatan observatif ini digunakan karena dinilai paling sesuai dengan karakter kegiatan yang berbasis praktik lapangan dan tidak bersifat eksperimental.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama kelompok peternak Samawa Global Farm di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, yang beranggotakan 50 orang. Selama tiga bulan pelaksanaan, kegiatan meliputi pelatihan, demonstrasi pembuatan pakan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan beberapa capaian utama sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Peternak

Seluruh peserta telah mengikuti pelatihan teknis pembuatan empat jenis pakan berbasis jagung, yaitu:

- Pakan silase* (cacahan jagung segar disimpan secara anaerob),
- Pakan konsentrat* (campuran dedak, tumpi jagung, premix, dan garam),
- Pakan komplit non-fermentasi* (70% silase + 30% konsentrat), dan
- Pakan komplit fermentasi* (cacahan jagung difermentasi dengan EM4 dan enzim alami daun pepaya).

Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% peserta telah mampu membuat pakan secara mandiri dengan mengikuti tahapan dan dosis bahan sesuai standar, serta dapat mengidentifikasi bahan lokal yang sesuai dengan ketersediaan di wilayah masing-masing.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Pakan Fermentasi

2. Produksi Pakan Mandiri

Selama masa pendampingan, kelompok peternak berhasil memproduksi keempat jenis pakan secara berkelanjutan dengan kapasitas

rata-rata 100 kg pakan/bulan. Produksi dilakukan menggunakan peralatan sederhana seperti mesin pencacah jagung, timbangan digital, dan tong fermentasi plastik. Pakan fermentasi menunjukkan kualitas fisik yang baik, ditandai dengan:

- a) Warna hijau kecoklatan,
- b) Aroma asam segar khas fermentasi, dan
- c) Tekstur lembap namun tidak berlendir.

Hasil pengamatan terhadap ternak kambing menunjukkan peningkatan nafsu makan dan kondisi tubuh yang lebih stabil, terutama pada masa transisi musim kering ke musim hujan.

3. Efisiensi Biaya Produksi

Sebelum program, biaya pakan komersial mencapai Rp4.500–5.000/kg. Setelah penerapan teknologi diversifikasi pakan, biaya produksi lokal turun menjadi Rp2.000–2.500/kg, atau terjadi penurunan biaya hingga 50%. Efisiensi ini meningkatkan margin keuntungan peternak rata-rata sebesar 15–20% per siklus pemeliharaan, dan beberapa anggota mulai menjual pakan berlebih kepada kelompok lain di desa.

4. Penguatan Aspek Manajerial dan Kelembagaan

Kegiatan mencakup pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana. Sebanyak 40 dari 50 peternak (80%) mulai menerapkan pencatatan biaya bahan baku, tenaga kerja, serta hasil penjualan.



Gambar 2. Pelatihan Manajemen Usaha

5. Dampak Sosial dan Ekologis

Kegiatan ini memberikan manfaat ekonomi sekaligus lingkungan, antara lain:

- a) Pemanfaatan limbah pertanian (tumpi dan jerami jagung) yang sebelumnya dibakar kini diolah menjadi bahan pakan bernilai tambah.

- b) Terbentuknya jejaring kolaboratif antara peternak, akademisi, dan pemerintah desa.

Peningkatan kesadaran lingkungan melalui praktik *ekonomi sirkular*, di mana limbah pertanian digunakan kembali dalam sistem peternakan.

Diskusi

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program diversifikasi pakan berbasis jagung (Mustaki et al., 2023). Analisis ini membantu memahami posisi strategis kelompok peternak dalam mengembangkan usaha pakan mandiri yang berkelanjutan dan kompetitif.

Strengths (Kekuatan). Kekuatan utama kegiatan ini terletak pada pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi tepat guna. Ketersediaan jagung dan limbah pertanian yang melimpah di Kecamatan Lape memberikan keuntungan bagi peternak untuk memproduksi pakan alternatif secara mandiri. Teknologi fermentasi menggunakan konsorsium mikroba (EM4) dan enzim alami daun pepaya menjadi inovasi sederhana yang efektif untuk meningkatkan pencernaan bahan pakan dan memperpanjang daya simpan tanpa memerlukan peralatan kompleks (Husein et al., 2020). Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakter peternakan rakyat yang berbasis kemampuan teknis dasar dan modal terbatas. Dari sisi sosial, terbentuknya kelompok kerja dan tim pengelola pakan memperlihatkan penguatan kelembagaan peternak. Peningkatan kapasitas dalam manajemen usaha, pencatatan keuangan, serta kemampuan berproduksi secara kolektif menunjukkan adanya transfer teknologi dan pengetahuan yang berhasil. Hal ini menjadi indikator penting dalam pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian dan keberlanjutan ekonomi desa.

Weaknesses (Kelemahan). Kelemahan utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan modal produksi dan infrastruktur pendukung. Meskipun proses pembuatan pakan dapat dilakukan dengan peralatan sederhana, skala produksi masih terbatas karena jumlah mesin pencacah, tong fermentasi, dan ruang penyimpanan yang belum mencukupi. Selain itu, peternak masih perlu meningkatkan kemampuan menjaga konsistensi kualitas pakan, terutama produk fermentasi yang dipengaruhi oleh suhu dan kelembapan lingkungan. Ketidakkonsistenan ini dapat berdampak pada performa ternak jika tidak dikontrol dengan baik. Dari aspek manajerial, pencatatan keuangan dan perhitungan efisiensi usaha masih dilakukan secara manual dan belum terstandar, sehingga menyulitkan evaluasi profitabilitas jangka panjang. Kelemahan lain adalah belum adanya identitas

produk atau merek dagang yang dapat meningkatkan daya saing pakan lokal di pasar terbuka.

Opportunities (Peluang). Peluang pengembangan program ini sangat terbuka luas. Secara kebijakan, kegiatan ini mendukung *Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2020–2045* serta *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*, khususnya SDG 2 (Zero Hunger), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), dan SDG 12 (Responsible Consumption and Production). Tingginya harga pakan komersial di pasaran menjadikan pakan lokal sebagai alternatif ekonomis dan strategis bagi peternak rakyat. Permintaan terhadap pakan alternatif berbahan baku lokal juga meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan dan pengurangan ketergantungan impor. Selain itu, peluang kemitraan dengan sektor swasta dan perguruan tinggi terbuka lebar untuk pengembangan inkubasi usaha pakan lokal. Dengan dukungan pendanaan mikro dan pelatihan lanjutan, kelompok peternak dapat bertransformasi menjadi unit usaha kecil-menengah yang berdaya saing. Model pemberdayaan ini juga berpotensi direplikasi di wilayah agraris lain dengan potensi jagung serupa, sehingga dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dapat diperluas secara nasional.

Threats (Ancaman). Beberapa ancaman eksternal yang dihadapi meliputi fluktuasi harga bahan baku, perubahan iklim, dan persaingan dengan produk pakan komersial. Harga jagung dan dedak di pasaran bersifat dinamis, tergantung musim panen dan distribusi logistik. Perubahan cuaca ekstrem juga dapat mengganggu proses fermentasi dan ketersediaan bahan baku. Selain itu, produk pakan komersial memiliki keunggulan dalam hal konsistensi kualitas, kemasan yang menarik, serta jaringan distribusi yang luas. Jika tidak diimbangi dengan inovasi produk dan strategi pemasaran yang baik, pakan lokal akan sulit bersaing di pasar yang lebih besar. Ancaman lain adalah ketergantungan terhadap pendampingan eksternal; setelah kegiatan pengabdian berakhir, keberlanjutan program sangat bergantung pada kepemimpinan internal dan motivasi anggota kelompok. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, terdapat risiko penurunan kualitas dan semangat produksi dalam jangka panjang.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa program diversifikasi pakan berbasis jagung telah berhasil meningkatkan kemandirian teknis, efisiensi ekonomi, dan kapasitas kelembagaan peternak lokal. Kekuatan dan peluang yang dimiliki perlu dimaksimalkan melalui strategi peningkatan kualitas produk, pembentukan merek dagang lokal, serta penguatan jaringan distribusi berbasis komunitas. Sementara itu, kelemahan dan ancaman harus diantisipasi dengan pendampingan berkelanjutan oleh perguruan tinggi dan pemerintah daerah, peningkatan fasilitas produksi melalui

skema pembiayaan mikro atau koperasi, serta standarisasi mutu pakan agar dapat bersaing di pasar komersial. Dengan strategi tersebut, kelompok peternak tidak hanya mampu menekan biaya produksi hingga 50%, tetapi juga berpotensi menjadi pionir ekonomi sirkular pedesaan yang memadukan efisiensi produksi, pelestarian lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa **strategi diversifikasi pakan berbasis jagung dan limbah jagung** mampu meningkatkan kemandirian dan daya saing ekonomi peternak lokal di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Melalui pelatihan teknis, pendampingan produksi, dan penguatan manajemen usaha, peternak berhasil memproduksi empat jenis pakan secara mandiri dengan kualitas yang baik dan biaya produksi yang lebih efisien. Program ini menurunkan biaya pakan hingga 50% dibanding pakan komersial, meningkatkan margin keuntungan 15–20% per siklus, serta memperkuat kapasitas kelembagaan peternak melalui penerapan pencatatan keuangan sederhana dan pembentukan tim produksi. Analisis SWOT menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ini didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal, teknologi tepat guna, dan kolaborasi lintas disiplin, sementara tantangan utamanya adalah keterbatasan modal, konsistensi kualitas, dan akses pasar. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan jangka panjang, peningkatan sarana produksi, serta pengembangan merek dagang dan jaringan pemasaran pakan lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil menekan biaya produksi, tetapi juga membangun model ekonomi sirkular berbasis inovasi lokal yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan, pemberdayaan peternak, dan pembangunan desa berkelanjutan.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kelompok peternak Samawa Global Farm, Desa Dete, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, yang telah berpartisipasi aktif dan berperan penting dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari pelatihan, pendampingan produksi, hingga implementasi teknologi diversifikasi pakan berbasis jagung di lapangan.

Daftar Referensi

- Alam, A., Lainsamputty, J. M., & Rumtutuly, F. (2023). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah* *The Influence of Socio-Economic Factors on the Goat Raising System in Leihitu District Central Maluku Regency*. 6(2), 68–76.
- Endang, A., Sulfiar, T., Maranditya, B., & Alzahra, H. (2025). *Manajemen Pemeliharaan Sapi Lokal dengan Sistem Produksi Berbeda di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara (Local Cattle Maintenance with Different Production System in Muna Regency Southeast Sulawesi)*. 7(1), 1–10.
- Hasanah, N., & Siregar, A. D. (2025). *Optimalisasi Potensi Lokal : Pemberdayaan Berbasis Ekonomi , Sosial dan Pendidikan di Kecamatan Air Pura , Kabupaten Pesisir Selatan , Provinsi Sumatera Barat*. 05(01), 9–18.
- Husein, A., Sutrisna, R., & Septinova, D. (2020). *Pengaruh Pemberian Ransum Komersil Dengan Penambahan Bahan Pakan Lokal Terfermentasi Amonium Sulfat Dan Urea Terhadap Bobot Hidup, Bobot Karkas, Dan Bobot Giblet Itik Hibrida Jantan*. *Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan*, 4(3), 205–210.
- Mustaki, V. N., Engka, D. S. M., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 23(5), 109–120.
- Patriani, P., Sari, T. V., Panjaitan, H. L., & Hasanah, U. (2025). *Pengembangan Usaha Peternakan Berkelanjutan Melalui Penerapan Phytobiotic Green Additive dan Complete Feed di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo*. 5(2), 5–11.
- Purnama, I., Juanda, F., Raisa, D. M., Studi, P., Pakan, T., Teknologi, J., Pertanian, I., Negeri, P., Laut, T., Pertanian, F., Mataram, U., & Barat, N. T. (2025). *Peran Usaha Ternak dalam mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga : Kajian Studi Literatur*. 4, 511–517. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i4.406>
- Rehan, M., Wijaya, Z., Mudafi, K., Kurniawan, F., & Nabila, A. (2025). *Pengaruh Harga Pakan Terhadap Produktivitas Ayam Ras Pedaging Di Indonesia*. 1.
- Rohmani, R. T., & Paramitalaksmi, R. (2024). *Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Berbasis Digital melalui Aplikasi TokoKu pada UMKM di Desa Kebapangan*. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2024(4).
- Sudibya. (2013). *Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak dengan Teknologi Silase dan Amoniasi Tebon Jagung untuk Mengatasi Kelangkaan Pakan Ternak di Kelompok Ternak Ngudi Hasil Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri*. *Journal of Rurak and Development*, IV(1), 33–41.
- Suhaimi, S., Fitri, N., Syafi, M., Agustina, D., & Yaziid, D. (2025). *Optimalisasi Budidaya*

Jagung dan Pengelolaan Limbah untuk Pertanian Berkelanjutan di Desa Kolam. 1(6), 1788–1806.

Wadjdi, M. F., & Ali, U. (2021). *Di Desa Pesanggrahan Pinggiran Kota Batu Jawa Timur. 5, 387–393.*